

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sekolah Dasar sebagai suatu institusi pendidikan, memegang peranan yang cukup penting dan strategis. Dikatakan penting dan strategis, karena melalui pendidikan dasarlah secara formal anak didik pertama kali akan memperoleh pengalaman pendidikan. Di lembaga ini pertama kali anak mulai mengenal berbagai ketrampilan dasar seperti menulis, membaca dan berhitung serta pada tahapan berikutnya melalui lembaga ini pulalah anak akan mengenal berbagai konsep dan pengertian-pengertian dasar dalam berbagai bidang keilmuan seperti IPA, IPS yang sangat diperlukan untuk kegiatan belajar selanjutnya. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pendidikan dasar akan sangat menentukan keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya.

Program Magister (S2) ditujukan untuk menyiapkan ilmuan pada disiplin ilmu pendidikan, pendidikan disiplin ilmu dan disiplin ilmu lainnya yang mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi keahliannya, untuk membantu meningkatkan mutu program. Diploma dan S1, pelayanan terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan luar sekolah dan menjawab kebutuhan masyarakat akan tenaga-tenaga dibidang pendidikan ahli. Hal ini berarti bahwa pelayanan terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar

adalah merupakan tanggung jawab para calon/ lulusan S2 program pendidikan dasar yang merupakan calon/ ahli dalam bidang tersebut.

Menurut Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 13 dijelaskan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 dijelaskan pula bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warganegara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Pernyataan di atas menunjukkan, paling tidak pendidikan dasar memiliki dua sasaran utama; pertama kehidupan di masyarakat dan kedua pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Kehidupan masyarakat yang terus berubah sangat cepat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut pendidikan dasar haruslah mengikuti irama perkembangan masyarakat tersebut. Demikian juga dengan fungsi untuk memberikan bekal agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, mengandung arti bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh pendidikan dasar ini. Artinya semakin bagus kualitas pendidikan dasar, maka semakin bagus pula kualitas pendidikan pada jenjang di atasnya. Oleh sebab itu sudah sewajarnya masalah pendidikan dasar menjadi perhatian dari berbagai pihak, utamanya ahli pendidikan dasar dalam hal ini program S2 ke-SD-

an, karena mutu pendidikan dasar akan sangat berpengaruh terhadap kualitas generasi penerus.

Pada kurikulum Sekolah Dasar 1994, pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan, secara formal mulai kelas III sampai dengan kelas VI. Pembelajaran pendidikan IPS pada jenjang Sekolah Dasar dewasa ini, dihadapkan pada tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang mampu memerankan diri dalam kehidupan dunia modern.

Melalui pendidikan IPS diharapkan lahir manusia-manusia Indonesia yang mempunyai jiwa dan semangat yang tangguh dalam mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1994 :93).

Jarolimex (1993 : 8) dan Skeel (1995 : 73) mengharapkan bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial hendaknya mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan pengertian (*knowledge and understanding*), aspek sikap dan nilai (*attitude and value*) dan aspek ketrampilan (*skill*) pada diri siswa. Aspek pengetahuan dan pengertian berkaitan dengan pemberian bekal latar belakang pengetahuan dan pemahaman siswa tentang dunia dan kehidupan masyarakat di sekitarnya, aspek sikap berkaitan dengan pemberian bekal mengenai dasar-dasar etika dan norma yang nantinya menjadi orientasi nilai dalam kehidupan di masyarakat. Sedangkan aspek ketrampilan meliputi ketrampilan sosial (*social*

skill) dan ketrampilan intelektual (*intellectual skill*) agar siswa tanggap terhadap permasalahan sosial dan mampu bekerja sama dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Schuncke (1988 : 8-9) mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial hendaknya mampu mengembangkan tiga kemampuan dasar siswa, yaitu kemampuan penguasaan bidang pengetahuan (*knowing*), kecakapan melaksanakan kegiatan untuk belajar (*doing*), serta apresiasi, penguasaan dan penginternalisasian bidang nilai dan sikap untuk menjadi manusia seutuhnya (*caring*). Ketiga kemampuan dasar ini memiliki kaitan yang sangat erat dan bersifat paralel, sehingga ketiga kemampuan dasar ini perlu dikembangkan secara seimbang.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar perlu dikembangkan proses pembelajaran yang mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial harus mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial, oleh Kurikulum Pendidikan Dasar (1994 : 95) ditegaskan bahwa guru harus menerapkan prinsip belajar aktif, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa baik secara fisik, mental (pemikiran dan perasaan), dan sosial serta sesuai dengan tingkat perkembangan siswa Sekolah Dasar. Sedangkan Jarolimek (1993) menyarankan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah sebaiknya :

1. Berorientasi pada proses-proses belajar itu sendiri.

2. Organisasi dan implementasi program pembelajaran yang berdasarkan pendekatan konsep.
3. Berorientasikan pada model-model pembelajaran yang bersifat *inquiry*, *discovery*, *problem solving*, berpikir kritis, berpikir reflektif dan induktif, serta investigatif.
4. Penggunaan multi sumber belajar.
5. Berorientasi pada nilai.
6. Pengembangan ketrampilan intelektual.
7. Kedap terhadap realitas kehidupan masyarakat.
8. Menggunakan sumber bahan belajar yang luas dan beragam.
9. Pengembangan peran wanita.
10. Pengkajian antara kesinambungan terhadap pendekatan yang bersifat inovatif (pembaharuan).

Kegiatan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah dan menekankan pada upaya peningkatan kreativitas terhadap suatu cara atau cara lain dalam pemecahan masalah serta berupaya memanfaatkan sejumlah bahan dan sumber belajar yang ada pada lingkungan dan kehidupan siswa.

Jadi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar bukan sekedar proses upaya transformasi pengetahuan sosial, tetapi perlu diupayakan pengembangan sikap dan sensitivitas siswa agar tanggap terhadap permasalahan sosial yang ada disekitarnya, bahkan perlu pula diupayakan pembinaan

ketrampilan sosial siswa sehingga mampu dan mau bekerjasama dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan pengetahuan sosial di Sekolah Dasar yakni agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna dalam kehidupan di masyarakat sehari-hari.

Memperhatikan tujuan dan esensi pendidikan IPS di SD seyogyanya penyelenggaraan pembelajaran pendidikan IPS mampu mempersiapkan, membina dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupannya di masyarakat (Hamid Hasan, 1996). Untuk menunjang keberhasilan tujuan pendidikan IPS tersebut di atas diperlukan guru yang baik, karena guru merupakan faktor yang paling dominan dan sangat menentukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru yang baik adalah guru yang mempunyai kemampuan yang bersifat "*generic essential*" yaitu kemampuan membuat rencana pengajaran, kemampuan melakukan prosedur pengajaran dan kemampuan melakukan hubungan antar pribadi (modul UT APKG, 1987). Dari tiga aspek kemampuan tersebut, kemampuan yang nampak dominan dalam kegiatan belajar mengajar adalah prosedur pembelajaran, karena prosedur pembelajaran merupakan interaksi langsung antara guru dan siswa, interaksi tersebut disebut interaksi belajar mengajar.

Interaksi belajar mengajar mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak dengan warga belajar (siswa, anak didik/subyek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan

belajar dipihak lain (Sardiman, 1990). Interaksi antara pengajar dengan warga belajar diharapkan merupakan proses motivasi, maksudnya bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar (guru) mampu membangkitkan motivasi atau merangsang minat belajar anak, menciptakan situasi *kompetitif* dan *kooperatif* agar anak dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Hal ini sangat penting karena yang menentukan mutu pendidikan dalam prakteknya adalah kualitas belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas yang termasuk di dalamnya sistem evaluasi yang digunakan (Semiawan & Soedijarto, 1991 : 159).

Dalam pembelajaran pendidikan IPS di Sekolah Dasar diharapkan dapat tercipta proses belajar yang dapat merangsang siswa untuk berpikir. Hamid Hasan (1996 : 17) menjelaskan bahwa tuntutan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu tuntutan yang harus dijawab dan diemban oleh pendidikan ilmu-ilmu sosial di masa mendatang. Mungkin dengan cara demikian keluhan para siswa bahwa belajar pendidikan sosial hanya akan ditandai dengan kebosanan dalam belajar akan dapat dihapuskan.

Kebiasaan guru bertindak sebagai pemberi informasi, mengembangkan budaya belajar yang menerima dengan pengembangan berpikir pada tingkat hapalan, sudah saatnya untuk ditinggalkan. Siswa hendaknya diperlakukan sebagai subyek didik yang memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri. Dominasi guru dalam proses pembelajaran hendaknya dikurangi, guru hendaknya lebih banyak memberikan peluang kepada siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang mereka miliki. Byron Massialas dan Benyamin Cox dalam Dahlan (1984:169), mereka memandang bahwa sekolah

mempunyai peranan yang aktif di dalam apa yang disebut “*creative reconstruction*” tentang kebudayaan. Sekolah tidak hanya berkewajiban untuk memelihara nilai –nilai masyarakat, tapi juga harus memberikan keaktifan kepada siswa dan secara kritis dalam menghadapi masalah-masalah sosial, sekolah harus mengadakan suatu usaha pemecahan masalah sosial.

Oleh karena itu, perlu dicari dan diterapkan model pembelajaran yang dapat mendukung agar sekolah dapat memenuhi kewajibannya terutama dapat mengaktifkan siswa dan merangsang mereka untuk berpikir kritis sehingga nilai-nilai positif dalam masyarakat dapat dipertahankan. Selain itu agar siswa mampu menghadapi masalah-masalah sosial terutama yang ada di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar seperti yang telah disebutkan terdahulu serta fungsi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yakni , “ sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini” (Depdikbud, 1994/1995:7).

Model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk berpikir dan memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang dimiliki untuk dapat hidup di lingkungan masyarakat adalah model inkuiri sosial karena model inkuiri sosial sangat cocok untuk penelaahan gejala-gejala sosial (Dahlan, 1984 : 177). Di samping itu para siswa dapat berpikir dan mencari sendiri dalam situasi bebas yang terarah (adanya hipotesis), sehingga akan menimbulkan semangat belajar para siswa (Dahlan, 1984 :117).

Berdasarkan analisis konseptual dan kondisi pendidikan IPS di Sekolah Dasar ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam mengembangkan model inkuiri. Untuk itu diperlukan suatu penelitian tindakan yang bermanfaat dalam pembelajaran IPS. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan yang berjudul :

“PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MELALUI MODEL INKUIRI PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR”

B. PERUMUSAN MASALAH

Secara umum permasalahan penelitian ini dirumuskan “Apakah model inkuiri sosial dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ?”

Pertanyaan umum tersebut diuraikan kedalam beberapa pertanyaan khusus yang merupakan permasalahan yang ingin diungkap melalui penelitian ini, yaitu :

1. Mengapa guru tidak menggunakan model inkuiri dalam mengembangkan bahan ajar pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ?
2. Jenis inkuiri sosial yang mana yang sebaiknya diterapkan guru dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ?
3. Bagaimana langkah-langkah inkuiri sosial yang dapat mendukung pengembangan bahan ajar pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ?

4. Apakah dengan penerapan model inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ?
5. Apakah dengan penerapan model inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ?
6. Apakah penerapan model inkuiri dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan ketrampilan intelektual dan ketrampilan sosial siswa di Sekolah Dasar ?

C. BATASAN DAN DEFINISI ISTILAH

Sebelum dibahas persoalan-persoalan di atas, perlu dijelaskan terlebih dahulu definisi dan batasan istilah sebagai berikut :

1. Peningkatan adalah hal, cara, hasil atau proses kerja meningkatkan (Badudu Zain, 1966) . Peningkatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara meningkatkan kemampuan guru melalui salah satu model pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru Sekolah Dasar yaitu model inkuiri sosial.
2. Kinerja dapat diartikan sebagai unjuk kerja guru atau penampilan kemampuan guru dalam :
 - a. Merencanakan dan mengembangkan bahan ajar, terutama dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran melalui model inkuiri sosial.
 - b. Melaksanakan proses pembelajaran di kelas, dalam arti apakah selama proses pembelajaran guru melaksanakan pengembangan bahan ajar dengan model inkuiri dan bagaimana langkah-langkah serta teknik pelaksanaannya.

- c. Penerapan model inkuiri, memotivasi serta merangsang siswa untuk berpikir melalui pertanyaan-pertanyaan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa.
3. Bahan ajar (materi pelajaran) adalah seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang harus diajarkan kepada siswa yang bersumber dari GBPP dan buku paket serta buku-buku yang relevan. Pengembangan bahan ajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar tidak hanya bersumber dari GBPP, buku paket dan buku-buku yang relevan saja tetapi didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman siswa.
 4. Inkuiri adalah proses pemecahan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis dan logis, yaitu perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan (Bruce Joyce/ Marsha Weil, 1980, Jarolimek, 1976). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan inkuiri sosial adalah model pembelajaran yang menekankan kepada pengalaman siswa untuk memecahkan masalah sosial melalui langkah-langkah dan prosedur pemecahan masalah.
 5. Pembelajaran yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan guru untuk membangkitkan prakarsa belajar siswa, agar dapat belajar lebih mudah, lebih lancar dan lebih berhasil dalam mencapai tujuan belajar, yaitu hasil belajar.
 6. IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa SD sejak kelas III yang di dalamnya terdiri dari pengetahuan sosial dan sejarah.
 7. Sekolah Dasar adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan 6 tahun.

Jadi yang dimaksudkan oleh penulis terhadap judul penelitian ini adalah “cara kerja yang ditampilkan guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam rangka mengembangkan materi pelajaran yaitu seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimiliki siswa melalui proses pemecahan masalah dengan langkah-langkah yang sistematis dan logis sebagai upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar siswa dalam proses belajar mengajar IPS di Sekolah Dasar”.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian secara umum sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan guru tidak menggunakan model inkuiri dalam mengembangkan bahan ajar pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar .
2. Menetapkan jenis inkuiri yang sebaiknya digunakan guru dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
3. Menetapkan langkah-langkah inkuiri yang dapat mendukung pengembangan bahan ajar pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
4. Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

5. Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
6. Meningkatkan ketrampilan intelektual dan ketrampilan sosial siswa di Sekolah Dasar.

E. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Guru Sekolah Dasar

Memberikan perbaikan terhadap cara mengajar guru melalui model inkuiri sosial untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada pembelajaran IPS dan sebagai masukan dalam meningkatkan kemampuan guru untuk menentukan model yang tepat/sesuai bagi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

2. Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan materi untuk mempersiapkan calon guru Sekolah Dasar, terutama dalam meningkatkan kemampuan profesional calon guru Sekolah Dasar melalui salah satu model pembelajaran yang perlu dimiliki oleh setiap guru Sekolah Dasar.

3. Kepala Sekolah, Kandepdikbud dan Instansi Terkait

Sebagai masukan di dalam merencanakan dan mengambil kebijaksanaan terutama mengenai model yang tepat untuk pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Harapan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru sekolah dasar, program PGSD, kepala sekolah, kandepdikbut serta instansi terkait adalah dalam rangka memenuhi tuntutan program terhadap profil lulusannya, yakni pribadi yang menguasai disiplin ilmu bidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan selalu berusaha untuk mengembangkan ilmunya melalui kegiatan penelitian dan kegiatan penemuan gagasan, konsep dan metode baru pada bidang ilmu pengetahuan sosial serta mampu menerapkan ilmunya bagi pemecahan masalah pendidikan ilmu pengetahuan sosial, khususnya di sekolah dasar.

